

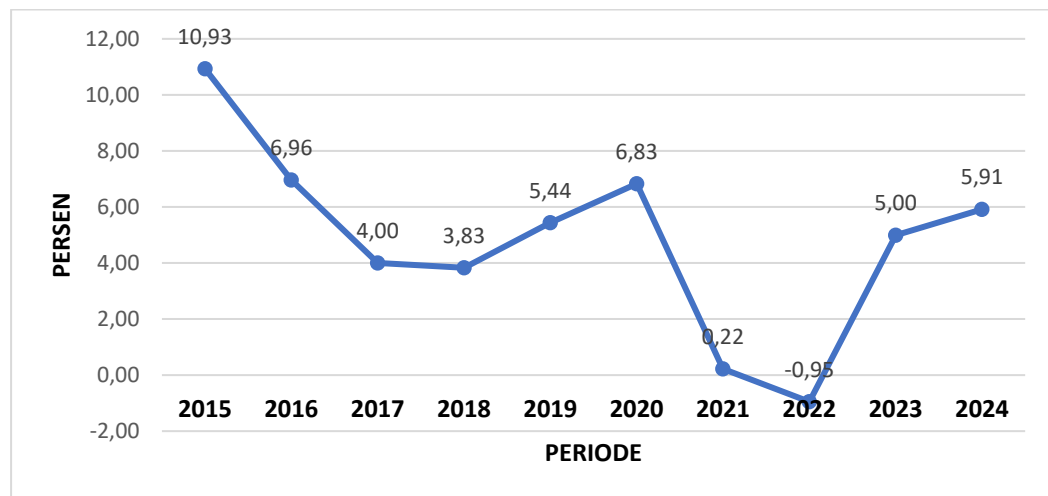
BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan peningkatan kapasitas produksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, memperluas kesempatan kerja, mengurangi tingkat kemiskinan, serta meningkatkan kesejahteraan sosial. Setiap negara berupaya mempertahankan stabilitas dan meningkatkan pertumbuhannya melalui berbagai kebijakan ekonomi (Himannudin *et al.*, 2022).

Negara di kawasan Asia memiliki peran penting dalam perekonomian dunia. Dalam dekade terakhir, Asia menjadi salah satu kawasan dengan pertumbuhan ekonomi paling cepat dibanding wilayah lain. Kawasan Asia menjadi penggerak utama ekonomi global dengan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dunia. Pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia tidak terlepas dari berbagai tantangan dari faktor internal maupun eksternal. Beberapa negara di Asia menunjukkan tingkat pertumbuhan yang relatif tinggi, sedangkan negara lain mengalami perlambatan akibat perbedaan struktur ekonomi, kondisi makroekonomi, serta kemampuan dalam menghadapi berbagai guncangan global. Asia diperkirakan menyumbang sekitar 60 persen pertumbuhan ekonomi global, namun masih menghadapi risiko peningkatan ketidakpastian ekonomi dan gejolak geopolitik (International Monetary Fund, 2024).



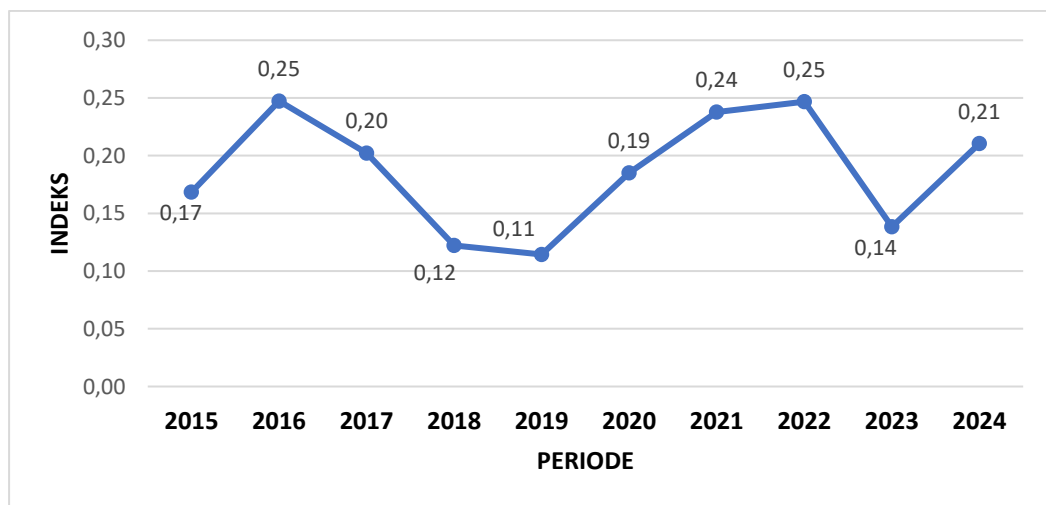
Sumber: *World Bank*, 2026

Gambar 1.1
Rata-rata Pertumbuhan Ekonomi (%) di Negara Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan data pada gambar 1.1, terlihat bahwa pertumbuhan ekonomi di negara Asia mengalami fluktuasi yang signifikan selama periode penelitian. Pada tahun 2015-2019, rata-rata pertumbuhan ekonomi cenderung berada pada tingkat yang relatif stabil, yaitu sekitar 3-4 persen. Menunjukkan bahwa sebelum terjadinya pandemi, negara di Asia mampu mempertahankan pertumbuhan ekonomi yang baik. Penurunan paling tajam terjadi pada tahun 2020, dimana rata-rata pertumbuhan ekonomi negara Asia mencapai -3,4 persen. Kontraksi ekonomi tersebut menunjukkan dampak besar pandemi COVID-19 terhadap aktivitas ekonomi. Pembatasan mobilitas masyarakat, gangguan rantai pasok internasional, penurunan aktivitas produksi, melemahnya perdagangan internasional, serta berkurangnya aktivitas investasi menjadi faktor utama yang menyebabkan perlambatan ekonomi di berbagai negara Asia (Hayakawa & Keola, 2021).

Setelah mengalami kontraksi pada tahun 2020, perekonomian negara-negara Asia mulai menunjukkan pemulihan pada tahun 2021 dengan pertumbuhan sebesar 4,53 persen, bahkan meningkat lebih tinggi menjadi 5,26

persen pada tahun 2022. Pemulihan tersebut dipengaruhi oleh pelonggaran kebijakan pembatasan sosial, meningkatnya aktivitas konsumsi masyarakat, pemulihan perdagangan internasional, serta berbagai kebijakan stimulus fiskal dan moneter yang diterapkan pemerintah untuk mendorong aktivitas ekonomi. Pada periode 2023-2024 pertumbuhan ekonomi kembali mengalami perlambatan. Tahun 2023 tercatat sebesar 3,67 persen dan meningkat sedikit pada tahun 2024 menjadi 4,04 persen, tetapi belum mampu melampaui tingkat pertumbuhan pada masa sebelum pandemi secara konsisten. Bank Dunia menegaskan bahwa meningkatnya ketidakpastian global dapat menekan produksi industri, investasi, serta aktivitas ekonomi kawasan Asia (*World Bank*, 2024).



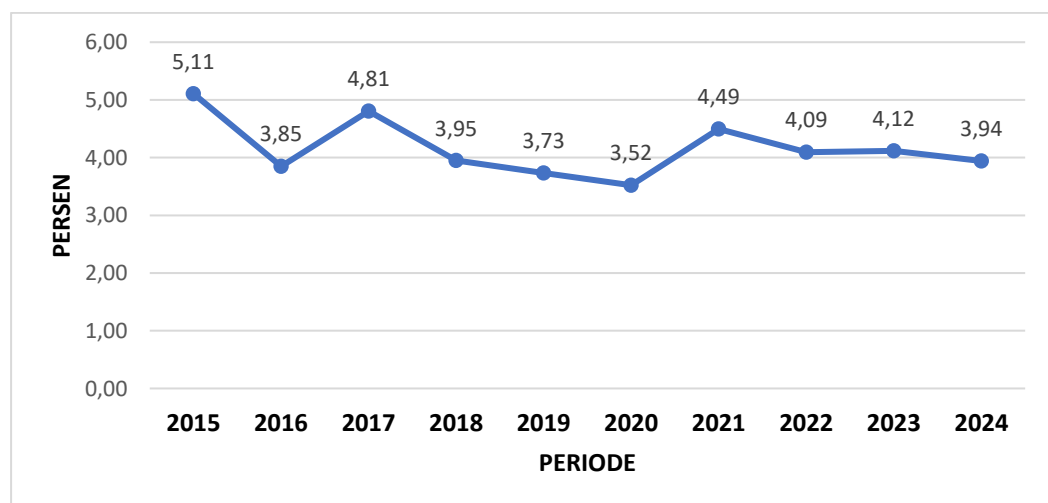
Sumber: *Economic Policy Uncertainty*, 2025

Gambar 1.2

Rata-rata Indeks Ketidakpastian Global di Negara Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan data pada gambar 1.2, pada tahun 2015 rata-rata indeks ketidakpastian global berada pada angka 0,168, kemudian meningkat menjadi 0,247 pada tahun 2016. Peningkatan tersebut mengindikasikan bahwa kondisi ekonomi global mulai mengalami tekanan akibat berbagai peristiwa internasional, seperti perlambatan ekonomi dunia, ketidakstabilan pasar keuangan global, serta

meningkatnya ketidakpastian kebijakan ekonomi di beberapa negara besar. Selanjutnya, indeks mengalami penurunan bertahap pada periode 2017-2019, dari 0,202 menjadi 0,114, yang menunjukkan kondisi ketidakpastian global relatif terkendali dibandingkan periode sebelumnya. Mulai tahun 2020, indeks ketidakpastian global kembali meningkat menjadi 0,185 dan terus naik pada tahun 2021 sebesar 0,238, hingga mencapai 0,247 pada tahun 2022. Peningkatan ini berkaitan dengan munculnya pandemi COVID-19 yang menyebabkan gangguan besar terhadap aktivitas ekonomi global, rantai pasok internasional, perdagangan dunia, serta stabilitas pasar keuangan. Selain dampak pandemi, meningkatnya konflik geopolitik dan ketidakpastian kebijakan ekonomi internasional juga memperbesar risiko ekonomi global. Ketidakpastian global umumnya mengalami lonjakan pada berbagai peristiwa besar seperti krisis keuangan, konflik internasional, Brexit, dan pandemi COVID-19. Indeks ketidakpastian global berkaitan dengan penurunan aktivitas ekonomi dan *output* di berbagai negara (Ahir et al., 2022a).

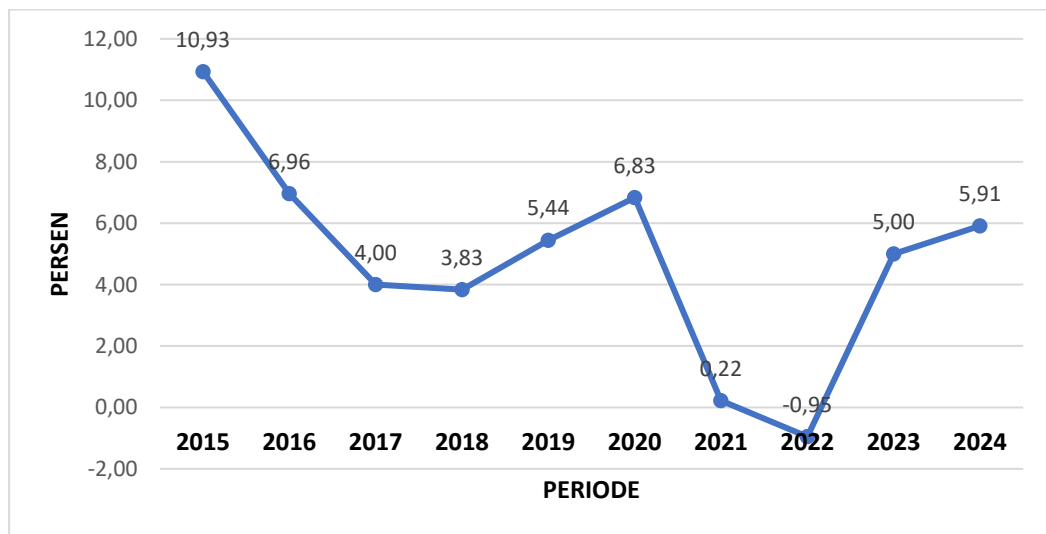


Sumber: *World Bank*, 2026

Gambar 1.3
Rata-rata Arus Investasi Asing Langsung (%) di Negara Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan data pada gambar 1.3, terlihat bahwa arus investasi asing langsung di negara-negara Asia mengalami fluktuasi selama periode 2015-2024. Pada tahun 2015, rata-rata investasi asing langsung tercatat sebesar 5,1 persen, kemudian mengalami penurunan menjadi 3,8 persen pada tahun 2016. Selanjutnya, investasi meningkat kembali pada tahun 2017 menjadi 4,8 persen, sebelum mengalami tren penurunan bertahap selama periode 2018-2020, dari 3,9 persen menjadi 3,5 persen. Penurunan tersebut menunjukkan bahwa aliran investasi asing pada negara-negara Asia mengalami tekanan akibat perlambatan ekonomi global, meningkatnya ketidakpastian ekonomi internasional, serta menurunnya kepercayaan investor terhadap kondisi ekonomi dunia. Pada tahun 2021, rata-rata investasi asing langsung meningkat kembali menjadi 4,4 persen yang mengindikasikan adanya pemulihan investasi asing setelah periode pandemi COVID-19. Peningkatan tersebut didukung oleh membaiknya aktivitas ekonomi, pelonggaran kebijakan pembatasan sosial, serta meningkatnya kembali aktivitas produksi dan perdagangan internasional (Hornstein, 2024).

Investasi asing langsung memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan akumulasi modal, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, pengembangan sumber daya manusia, dan penciptaan lapangan kerja. Arus investasi asing yang tinggi dapat meningkatkan kapasitas produksi suatu negara sehingga berdampak pada peningkatan output dan pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, menurunnya investasi asing dapat mengurangi aktivitas produksi dan memperlambat ekspansi ekonomi (Ullah & Ali, 2026).

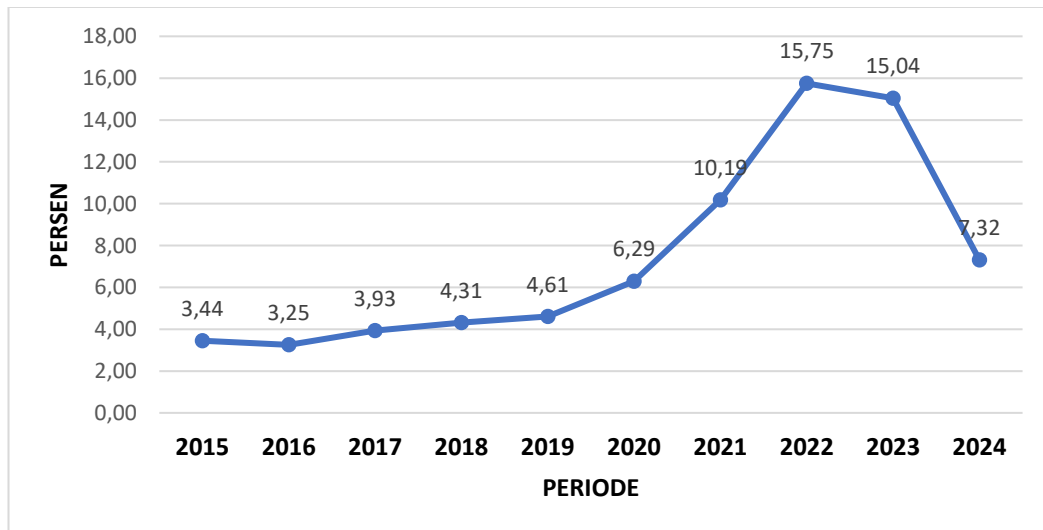


Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 1.4 Rata-rata Suku Bunga (%) di Negara Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan data pada gambar 1.4, Pada tahun 2015, rata-rata suku bunga berada pada tingkat 10,9 persen, kemudian menurun secara bertahap menjadi 6,9 persen pada tahun 2016, 4 persen pada tahun 2017, dan 3,8 persen pada tahun 2018. Penurunan tersebut mengindikasikan adanya kebijakan moneter yang lebih longgar (*accommodative monetary policy*) untuk mendorong aktivitas ekonomi melalui peningkatan investasi dan konsumsi masyarakat. Tingkat suku bunga yang lebih rendah umumnya bertujuan untuk menurunkan biaya pinjaman sehingga dapat meningkatkan permintaan kredit dan aktivitas ekonomi. Pada periode 2019-2020, rata-rata suku bunga kembali meningkat dari 5,4 persen menjadi 6,8 persen. Kondisi tersebut menunjukkan adanya respons kebijakan moneter di beberapa negara Asia terhadap tekanan ekonomi dan ketidakstabilan pasar keuangan global. Namun, perubahan paling signifikan terjadi pada 2021-2022, dimana suku bunga turun drastis hingga 0,2 persen pada tahun 2021 dan bahkan mencapai -0,95 persen pada tahun 2022. Fenomena ini menggambarkan kebijakan moneter yang sangat ekspansif selama dan setelah pandemi COVID-19. Beberapa negara menerapkan suku bunga

yang sangat rendah bahkan mendekati nol atau negatif untuk meningkatkan likuiditas, mendorong konsumsi, serta mempercepat pemulihan ekonomi pascapandemi (Nguyen, 2025).

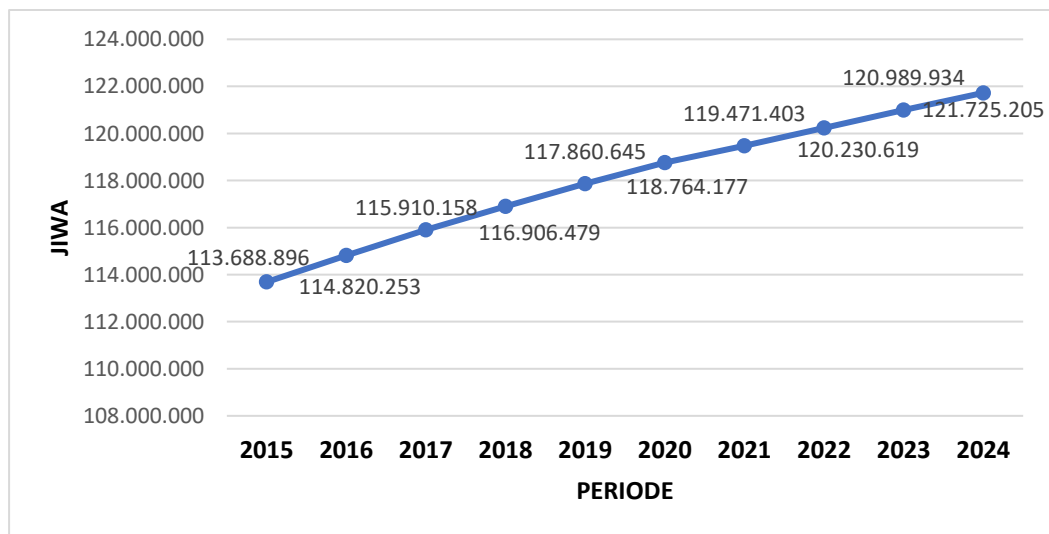


Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 1.5 Rata-rata Inflasi (%) di Negara Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan data pada gambar 1.5, inflasi menunjukkan peningkatan bertahap pada periode 2017-2019, yaitu dari 3,9 persen menjadi 4,6 persen. Kenaikan tersebut mengindikasikan adanya peningkatan aktivitas ekonomi dan permintaan agregat pada beberapa negara Asia, seiring dengan membaiknya pertumbuhan ekonomi regional dan meningkatnya aktivitas perdagangan internasional. Pada tahun 2020, rata-rata inflasi meningkat menjadi 6,2 persen, kemudian melonjak cukup tinggi pada tahun 2021 sebesar 10,1 persen, dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2022 sebesar 15,7 persen. Peningkatan inflasi yang cukup tajam pada periode tersebut dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 dan berbagai tekanan global lainnya. IMF menjelaskan bahwa kenaikan harga energi, gangguan pasokan global, dan dampak konflik geopolitik menjadi faktor utama peningkatan inflasi dunia setelah

pandemi COVID-19. Pada periode 2023-2024, inflasi mulai mengalami penurunan dari 15 persen menjadi 7,3 persen. Penurunan ini menunjukkan adanya upaya stabilisasi ekonomi melalui kebijakan moneter yang lebih ketat, seperti peningkatan suku bunga oleh bank sentral di berbagai negara (Thanh, 2015).



Sumber: *World Bank*, 2026

Gambar 1.6 Rata-rata Total Populasi di Negara Asia Tahun 2015-2024

Berdasarkan data pada gambar 1.6, menunjukkan bahwa rata-rata total populasi negara-negara Asia pada tahun 2015-2024 mengalami peningkatan secara bertahap dari 113.688.896 jiwa menjadi 121.725.205 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk tersebut mengindikasikan adanya pertumbuhan demografis yang masih berlanjut di kawasan Asia. Meskipun beberapa negara mengalami penurunan tingkat fertilitas dan fenomena *aging population*, wilayah Asia secara keseluruhan masih menjadi kawasan dengan jumlah penduduk terbesar di dunia. Menurut laporan Perserikatan Bangsa-Bangsa, Asia menampung hampir 59 persen populasi dunia sehingga perubahan jumlah penduduk di kawasan ini

memiliki dampak besar terhadap aktivitas ekonomi global (United Nations Department of Economic and Social Affairs, 2024).

Penelitian ini juga akan dilakukan uji robustness dengan menambahkan variabel urbanisasi sebagai variabel kontrol untuk menguji kestabilan hasil estimasi. Urbanisasi dipilih karena secara teoritis berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan produktivitas dan aglomerasi ekonomi (Liddle, 2013). Selain itu, penggunaan urbanisasi dalam uji robustness didukung oleh penelitian Liu et al., (2024) yang menunjukkan bahwa hasil estimasi tetap konsisten setelah perubahan spesifikasi model, sehingga menghasilkan estimasi yang lebih robust.

Fenomena ketidakpastian global tercermin dari perkembangan indeks ketidakpastian global yang menunjukkan fluktuasi selama periode penelitian. Peningkatan ketidakpastian global umumnya terjadi ketika dunia menghadapi peristiwa besar seperti krisis ekonomi, pandemi, maupun konflik geopolitik. Ahir, Bloom, dan Furceri (2022) menjelaskan bahwa peningkatan ketidakpastian global memiliki dampak terhadap aktivitas ekonomi melalui penundaan investasi, penurunan konsumsi, serta meningkatnya kehati-hatian pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan ekonomi. Tingginya tingkat ketidakpastian global dapat menimbulkan risiko yang lebih besar terhadap stabilitas pertumbuhan ekonomi, terutama pada negara berkembang yang memiliki ketergantungan tinggi terhadap perdagangan dan investasi internasional.

Permasalahan tersebut menjadi semakin penting karena negara-negara Asia memiliki karakteristik ekonomi yang beragam dan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap perdagangan internasional, investasi asing, dan stabilitas pasar global. Perubahan variabel makroekonomi seperti investasi asing

langsung, suku bunga, inflasi, dan populasi dapat memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi masing-masing negara. Apabila faktor-faktor tersebut belum dapat dipahami secara komprehensif, maka kebijakan ekonomi yang diterapkan berisiko kurang tepat sasaran dan kurang efektif dalam menjaga stabilitas pertumbuhan ekonomi.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara variabel makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi. Penelitian Ramdan & Bustomi, (2023) menemukan bahwa investasi asing langsung positif namun tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap produk domestik bruto negara-negara ASEAN pada periode penelitian. Sementara itu, Nguyen (2025) menjelaskan hubungan negative dengan pertumbuhan ekonomi karena suku bunga membatasi aktivitas ekonomi dalam jangka pendek karena meningkatkan biaya pinjaman dan menekan investasi. Penelitian Ompusunggu et al., (2025) menyimpulkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan inflasi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi karena menurunkan daya beli masyarakat, meningkatkan biaya produksi, dan mengurangi aktivitas investasi, sehingga menghambat peningkatan output perekonomian. Penelitian yang dilakukan oleh Kajimura (2020) di negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara menunjukkan hasil bahwa populasi memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan jumlah tenaga kerja dan perluasan pasar domestik.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian hanya berfokus pada satu atau dua faktor makroekonomi tanpa

mempertimbangkan pengaruh ketidakpastian global sebagai faktor eksternal yang semakin relevan dalam beberapa tahun terakhir. Kedua, penelitian terdahulu umumnya menggunakan objek penelitian negara tertentu atau kelompok negara dengan cakupan yang terbatas, sehingga belum memberikan gambaran yang komprehensif pada negara-negara Asia secara luas. Ketiga, sebagian besar penelitian dilakukan pada periode sebelum atau saat pandemi COVID-19 sehingga belum mampu menggambarkan dinamika ekonomi terbaru yang mencakup pandemi, konflik geopolitik, serta perubahan kebijakan ekonomi global hingga tahun 2024.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini berupaya melengkapi penelitian sebelumnya dengan menganalisis pengaruh Indeks Ketidakpastian Global, investasi asing langsung, suku bunga, inflasi, dan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi pada 38 negara Asia selama periode 2015-2024. Penelitian ini menggunakan cakupan negara yang lebih luas serta periode yang lebih mutakhir sehingga diharapkan dapat menjadi dasar pertimbangan bagi pemerintah dan pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi ekonomi yang lebih efektif untuk menjaga stabilitas dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di negara-negara Asia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh ketidakpastian global terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia tahun 2015-2024?

2. Apakah faktor makroekonomi seperti investasi asing langsung, suku bunga, inflasi, dan populasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia tahun 2015–2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh ketidakpastian global terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia periode 2015-2024.
2. Menganalisis pengaruh faktor makroekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia periode 2015-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu ekonomi, khususnya pada bidang ekonomi pembangunan dan ekonomi makro terkait determinan pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur empiris mengenai pengaruh ketidakpastian global, investasi asing langsung, suku bunga, inflasi, dan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor makroekonomi pada negara berkembang maupun kawasan regional lainnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah, lembaga keuangan, serta pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi ekonomi yang tepat untuk menjaga stabilitas dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tengah ketidakpastian global. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam memahami pengaruh faktor-faktor makroekonomi seperti ketidakpastian global, investasi asing langsung, suku bunga, inflasi, dan populasi terhadap pertumbuhan ekonomi sehingga kebijakan yang dihasilkan dapat lebih adaptif dan efektif. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi akademisi dan peneliti dalam mengembangkan kajian terkait pertumbuhan ekonomi pada negara-negara Asia.